BAB II
TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

2.1. Tinjauan Umum Perpustakaan

2.1.1. Pengertian Perpustakaan[7]

Pada umumnya mengenai pengertian yang sesungguhnya tentang perpustakaan, ada pernyataan yang memberikan pengertian dari segi gedung ada pula yang menekankan dalam pengertian dari segi koleksi, atupun kedua-duanya.

Seperti pernyataan-pernyataan dibawah ini :

- The Random House Dictionary of the English Language, College Edition, Impressum : New York, Random House, 1968, pada hal. 722 meyatakan pengertian perpustakaan sebagai berikut:

  "Library : a place, as a room or building, containing books and other matrial for reading, study, or reference." (Perpustakaan: suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung, yang berisi buku-buku dan bahan lain untuk pembacaan, studi atau referensi).

- The Advanced Learner's Dictionary of Current English, terbitan tahun 1969, pada hal. 562 menyatakan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut:

  "Library : room or building for a collection of books kept there for reading; the books in such

---

7. Sumardji. P. Drs, *Perpustakaan, Organisasi dan Tatakerjannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

a room or building." (Perpustakaan: ruangan atau gedung untuk suatu koleksi buku yang disimpan disitu untuk pembacaan; buku-buku di dalam ruangan atau gedung seperti itu).

- Encyclopaedia Britannica, terbitan tahun 1960, volume 14, pada hal. 2 menyatakan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut:

  "A Library (from Lat, liber, "book") is collection of written or printed materials arranged for the purpose of study and research or of general reading or both." (Suatu perpustakaan - dari bahasa latin liber, "buku"- adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau tercetak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembacaan umum atau kedua-duanya).

- Encyclopaedia Britannica, terbitan tahun 1968, pada hal 1031 menyatakan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut:

  A Library (from Lat, Liber, "book") is collection of written, printed or oteher graphic materials (including films slides, phonograph records and tapes) organized for use." (Suatu perpustakaan - dari bahasa latin liber, "buku" - adalah suatu himpunan bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya (termasuk film, slide, rekaman-rekaman fonograf dan tepe-tepe) yang diatur untuk digunakan.

Dari bahan-bahan keterangan di atas kiranya dapat disimpulkan pengertian yang benar tentang perpustakaan sebagai berikut:

Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya seperti film, slide piringan hitam, tape, dalam ruangan ataupun gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan, dan lain sebagainnya.

2.1.2. Macam Perpustakaan

Macam perpustakaan yang terdapat di Indonesia dapat disebutkan, antara lain :

- *Perpustakan Nasional*, yang merupakan satu-satunya perpustakaan di suatu negara dengan koleksinya berasal dari bagian terbesar terbitan hasil karya tulis, cetak maupun grafis lain yang terdapat di negara yang bersangkutan.

- *Perpustakaan Perguruan Tinggi*, yang merupakan perpustakaan milik universitas, Institusi, Akademi yang digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas-tugas yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

- *Perpustakaan Sekolah*, yang merupakan perpustakaan milik sekolah baik SLTA, SLTP, maupun SD dan TK, yang digunakan sebagai sarana penunjang melaksanakan tugas-tugas pendidikan/pengajaran di sekolah.

- *Perpustakaan Umum*, yang merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum (meliputi pelbagai ilmu), yang digunakan sebagai sarana penunjang pengembangan pendidikan masyarakat pada umumnya.

- *Perpustakaan Khusus*, yang merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat khusus, yang digunakan sebagai saran penunjang mengembangkan pengetahuan bagi masyarakat khusus (lingkungan khusus) dalam bidang ilmu tertentu.

- *Perpustakaan Lembaga/Yayasan*, yang merupakan perpustakaan milik suatu lembaga/yayasan, digunakan sebagai sarana penunjang pelaksana tugas pengembangan/kerjasama kebudayaan.

2.2. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam sistem pendidikan masa kini, mahasiswa dituntut untuk melakukan studi mandiri. Mereka harus aktif dan

memiliki kemauan besar untuk membaca dan mengenal lebih dekat jasa informasi. Jasa informasi yang paling penting untuk mahasiswa adalah perpustakaan.

Perpustakaan adalah bagian dari jantung perguruan tinggi yang berfungsi untuk menyediakan material yang diperlukan dalam mendukung program belajar-mengajar dari segala tingkatan termasuk tenaga pengajar. Dalam peraturan Pemerintah No. 30, 1990, perpustakaan adalah salah satu sarana Unit Pelaksana Teknis yang merupakan unsur penunjang pendidikan tinggi. Sistem yang berlaku adalah sentralisasi, di mana perpustakaan tidak lagi di tempatkan di fakultas ataupun Jurusan. Dalam perkembangan dunia pendidikan internasional, perpustakaan merupakan bagian utama Universitas/Institusi.

Peran perpustakaan dalam pendidikan sangat penting, baik pendidikan formal maupun pendidikan seumur hidup, sebab kehidupan manusia dewasa ini sebenarnya tidak bisa lepas dari informasi. Informasi ilmiah direkam dalam bentuk literatur/buku, secara otomatis kita akan bicara perpustakaan (**Lasa Harsana, Kumpulan Artikel Tentang Perpustakaan, 1989**).

Dengan demikian perpustakaan bagi lingkungan perguruan tinggi merupakan pusat informasi dalam segala bidang ilmu yang ada dalam kampus sebuah perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah fasilitas yang pertumbuhannya mengikuti gerak langkah kegiatan pendidikan dan perkembangannya berlangsung dengan cepat mengikuti perkembangan laju informasi bagi dunia pendidikan.

2.2.1. Fungsi dan Tujuan

Fungsi dan tujuan utama perpustakaan adalah menyediakan material yang diperlukan untuk mendukung program belajar-mengajar di perguruan tinggi dari segala tingkatan, termasuk materi untuk pasca sarjana dan tenaga pengajar. Perpustakaan perlu bertindak secara aktif, bukan sebagai elemen pasif dalam proses akademik. Pemimpin perguruan tinggi harus mendorong tenaga pengajar untuk mendidik mahasiswanya, bagaimana menggunakan buku dan perpustakaan, sebagai integral subyek mata ajaran mereka. (Knowles, 1970).

Untuk melihat fungsi perpustakan yang lebih spesifik, seperti yang diungkapkan oleh Lasa Hs dalam artikelnya, "Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi", perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan :

- Menyimpan dan memelihara kekayaan intelektual manusia. Penemuan ilmiah, peradapan kuno, penelitian masa lalu dan produk intelektual lainnya yang dapat ditemukan kembali di perpustakaan. Buku

merupakan catatan umum yang memuat pemikiran-pemikiran cendikiawan dalam bidang tertentu.

- Sumber informasi ilmiah. Informasi ilmiah/literatur sulit di ketemukan di luar perpustakaan. Untuk itu pihah perpustakaan telah menyeleksi bahan informasi yang masuk dan hanya informasi ilmiah saja yang diterima sustu perpustakaan.

- Tempat studi. Belajar yang lebih efisien adalah perpustakaan, karena lebih tenang, mudah mencari buku yang dikehendaki. Orang kadang tidak memperhatikan bahwa perpustakaan merupakan second home (tempat tinggal yang kedua). Seharusnya sebagai kelompok intelektual dapat mempergunakan perpustakaan sebagai tempat bertanya, kawan dalam menulis dll.

- Sebagai clearing house. Di perpustakaan akan didapatkan karya tulis warga daerah itu, atau tulisan tentang daerah/negara itu yang ditulis oleh penulis bukan warga negara itu. Memang seharusnya perpustakaan setempat menyimpan karya ilmiah yang disusun oleh waraga (dosen, mahasiswa) Kampus itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA
FAKULTAS

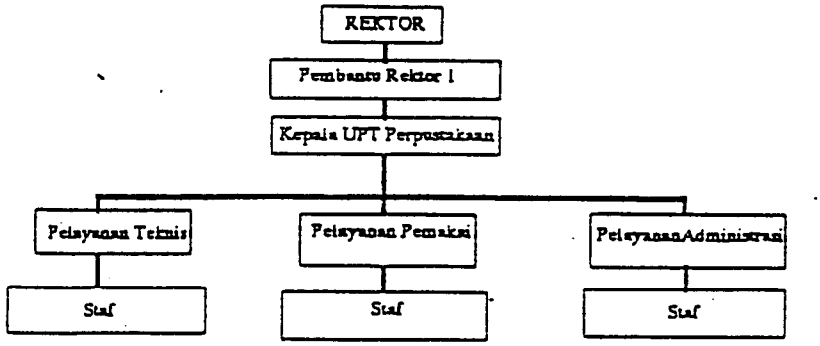
Seperti apa yang telah di jabarkan di atas menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan adalah dipersiapkan untuk segenap sivitas akademika tanpa terkecuali. Perpustakaan menjadi jembatan bagi para intelektual dalam menggali sumber ilmu penegetahuan, dalam menunjang studi mereka.

2.2.2. Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasinya kepala Unit pelaksana Teknis Perpustakaan langsung bertanggung jawab kepada Rektor melaui Pembantu rektor I. Hanya di dalam struktur organisasi intern Perpustakaan Perguruan Tinggi masing-masing memiliki kebijaksanaan sendiri, meskipun intinya sama.

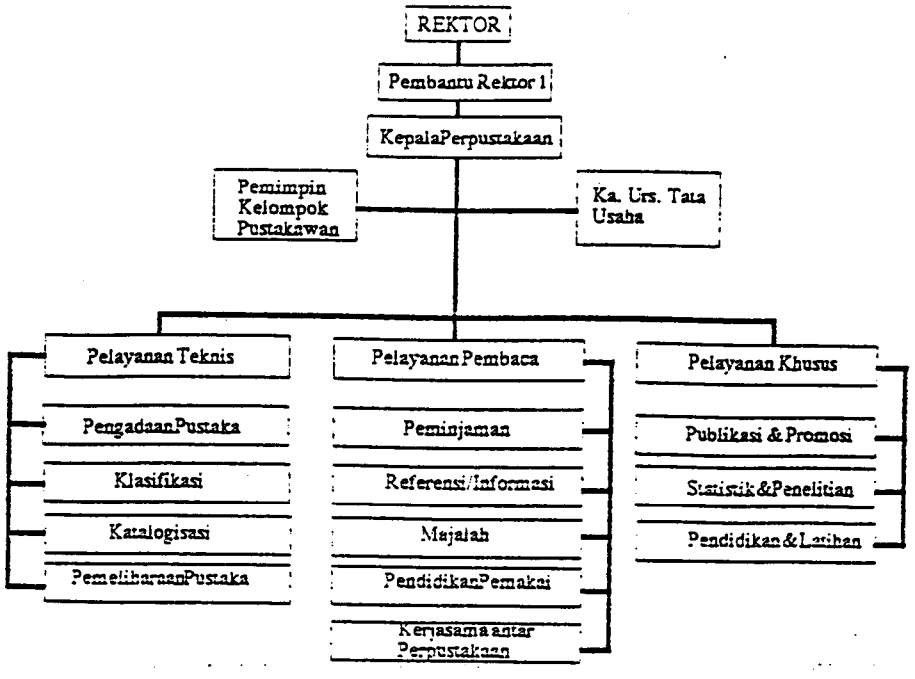
Meningkatnya kedudukan dan berkembangnya organisasi pada masa mendatang adalah suatu pertumbuhan yang wajar. Perkembangan tersebut pasti berpengaruh terhadap fasilitas yang ada. Konsekwensinya perencanaan bangunan perpustakaan harus dipersiapkan terhadap kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan (Soul, 1891). Perkembangan dan perubahan kegiatan maupun penambahan koleksi perpustakaan selalu terjadi setiap saat dan berlangsung cepat. Koleksi akan bertambah 2 kali lipat setiap 16 - 18 tahun (Metcalf, 1969) atau ruang buku akan meningkat 1,5 kali setiap 10 tahun (Dober, 1963).

Pada umumnya Struktur Organisasi Intern Perpustakaan Pusat Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut :



Gambar.II.1. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan PT. (Sumber, Adisakti, laretna L, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990).

Kecuali pada perpustakaan IKIP Yogyakarta yang dilengkapi dengan pelayaan khusus untuk melayani publikasi dan promosi; Statistik; penelitian; pendidikan dan latihan. Struktur organisasi perpustakaan ini dilengkapi jenjang kelompok pustakawan. Langkah yang dilakukan Perpustakaan Pusat IKIP ini menunjukkan bahwa fungsi dan organisasi perpustakaan perlu selalu ditingkatkan dan tidak hanya melakukan kegiatan rutin administratif, pelayan dan pelayanan pemakai saja. Adapun Struktur Organisasi Perpustakaan Pusat IKIP sebagai berikut :



Gambar.II.2. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan IKIP. (Sumber, Adisakti, laretna L, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990).

Pengembangan menejemen, perubahan metoda pengajaran atau kurikulum, dorongan dari pengajar, meningkatkan populasi mahasiswa, kondisi rumah atau asrama yang tidak memungkinkan untuk belajar akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan luas lantai perpustakaan.

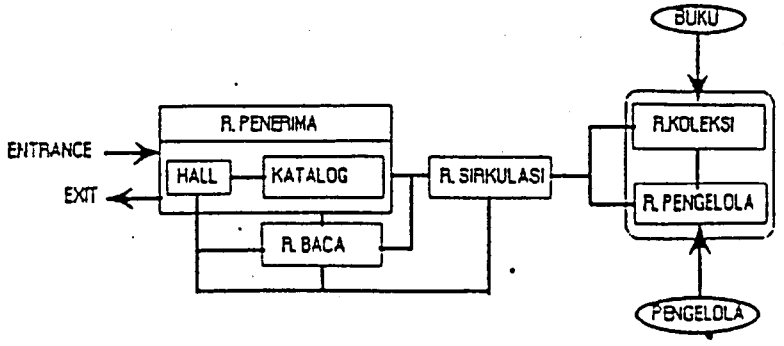
Dilihat dari dua sistem diatas menunjukan bahwa, sistem organisasi yang diterapkan oleh perpustakaan IKIP Yogyakarta, lebih spesifik dalam melakukan kegiatannya, hal ini akan berkaitan pula dengan sistem pelayanannya.

Dengan semakin diperkecil pada sub-sub kegiatannya akan berpengaruh pula terhadap efisiensi kerja. Dalam hal ini akan menajadi salah satu faktor bagi penarik minat adalah segi pelayanannya.

2.2.3. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan pada perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya menggunakan sistem pelayanan Open Acces dan Close Acces. Dari kedua sistem ini mempunyai keuntungan dan kerugian.

A. Sistem Close Acces



Gambar.II.3. Close Acces (sistem tertutup).
(Sumber, Adisakti, laretna L, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990).

Keuntungan dari sistem ini adalah[8] :

- Ruang simpan terpisah dari ruang baca, sehingga mudah dikontrol dan aman. Aman dari kehilangan dan salah letak.

---

8. Raharja, Dwijanto Widya, *Perpustakaan Umum Tingkat Kecamatan*, Thesis JUTA-FT UGM, 1985.

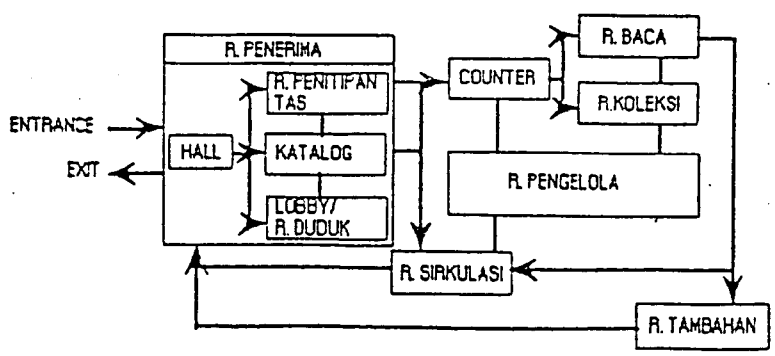
- Ruang-ruang dapat terbatas, karena ruang koleksi dapat diatur sedemikian sehingga menghemat.
- Kemungkinan penggunaan alat-alat mekanik untuk pengelola dalam memperlancar pelayaan.

Kerugianya :

- Kurang adanya kebebasan dan kepuasan dari pengunjung.
- Terbuangnya waktu selama menunggu pengembilan buku yang dipilih.
- Pegawai harus rajin, menguasai dan bertanggung jawab.

B. Sistem Open Acces

Sedangkan sistem perpustakaan yang lain adalah Open Acces, dimana buku secara langsung dapat diambil oleh anggotanya.



Gambar. II. 4. Open Acces (sistem terbuka).
(Sumber, Adisakti, laretna L, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990).

Adapun keuntungan dari pelayanan ini adalah[9] :

- Pemakai tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengisi formulir peminjaman.
- Adanya kebebasan pemakai dalam memilih dan menggunakan bahan-bahan informasi.
- Pemakai langsung keruang baca.
- Adanya kesempatan menggunakan buku/informasi sebanyak mungkin.
- Adanya kemungkinan menemukan informasi yang secara kebetulan justru lebih cocok dari pada yang dicari semula.

Kerugiannya :

- Adanya banyak gerak dari pemakai dalam mencari, mengambil dan mengembalikan buku yang dapat menimbulkan suara berisik dan pola gerak yang ruwet.
- Kemungkinan pencurian, selain letak dan kerusakan buku sangat besar.
- Membutuhkan tenaga untuk pengawasan lebih banyak.

Sistem tertutup yang diterapkan sekarang ini adalah sistem yang konvensional yang tidak sesuai lagi untuk melayani jumlah pemakai yang semakin meningkat.

---

9. Ibid.

Sistem ini dapat menyebabkan kepadatan pada meja-meja counter, karena di counter inilah sebenarnya pusat peminjaman buku.

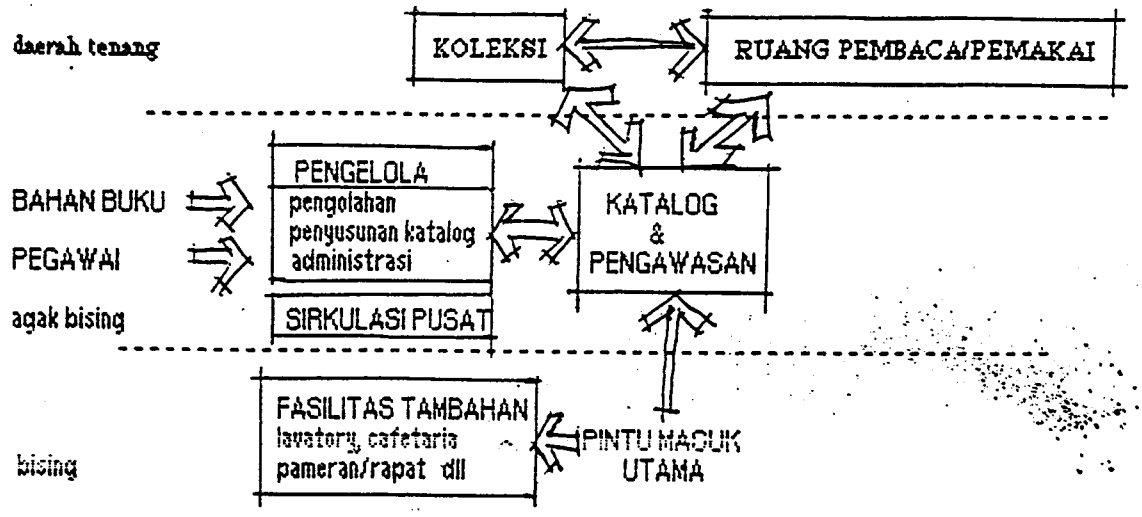
Selain itu sistim Closed Acces ini dilakukan karena hingga saat ini perpustakaan perguruan tinggi belum mepunyai gedung yang representataif, dan terbatasnya ruangan. Seperti : UPT Perpustakaan UII, UPT Perpustakaan Atmajaya, UPT Perpustakaan INTAN.

Untuk memberikan suatu pelayanan yang efisien dan memberikan kebebasan kepada pengunjung sistem Open Acces menjadi alternatif pilihan terbaik, sistem ini sudah mulai diterapkan pada beberapa perguruan tinggi seperti : UPT Perpustakaan UGM (Unit 1, Unit 2 dan Pasca Sarjana), UPT Perpustakaan IKIP Yogyakarta, UPT Perpustakaan UKDW.

2.2.4. Kondisi Fisik Perpustakaan Perguruan Tinggi

A. Perletakan dan Pemanfaatan Ruang

Secara sederhana, perletakan ruang ditentukan oleh inti hubungan antar ruang untuk perpustakaan yang bila dikaitkan dengan tingkatan (zone) yang berdasarkan tingkat ketenangan ruang adalah sebagai berikut :



Gambar.II.5. **Hubungan antar ruang**
(Sumber Neufert Architecture Data).

Hubungan ruang yang terjadi dalam perpustakaan perguruan tinggi tidak terlepas dari :

- Ruang koleksi, sebagai tempat penyimpanan
- Ruang baca, sebagai tempat belajar

Ruang-ruang tersebut akan ditunjang oleh beberapa ruang penunjang, yang dalam era kemajuan informasi sekarang ini akan banyak ditentukan oleh beberapa perangkat kerja, seperti audio visual, komputer, dll.

Ada pun peruangan dasar yang dimiliki oleh beberapa Perpustakaan Pusat Perguruan Tinggi (UGM, S1, S2, S3; IKIP, UII, Atmajaya, UKDW, INTAN) adalah :

- Ruang penerima : ruang luar (taman dan pedestrian) atau langsung ruang dalam yang dapat terdiri atas hall, lobby, penitipan tas atau katalog.
- Ruang pelayanan sirkulasi buku dan counter pelayanan
- Ruang pengelola
- Ruang baca
- Ruang koleksi
- Beberapa perpustakaan memiliki ruang-ruang tambahan/pendukung.

B. Sirkulasi dan Konsentrasi Kepadatan

Salah satu keberhasilan fungsional bangunan dapat ditentuakan oleh sirkulasi atau lalau lintas dalam bangunan tersebut.

Sirkulasi pemakai yang padat diketemukan pada ruang penerima dan pelayanan sirkulasi buku. Hal ini terutama karena sebagaian besar perpustakaan, ruang penerima dan fasilitas pelayanan sirkulasi buku ditempatkan pada ruang yang terbatas kapasitasnya.

Sistem tertutup menjadi penyebab kepadatan pada pelayanan sirkulasi buku (Perpustakaan UII, UAJ, INTAN). Pembukaan yang sempit juga menyebabkan kepadatan

sirkulasi, seperti hubungan antara ruang penitipan tas dan ruang koleksi lantai 1 IKIP, serta antara ruang penerima, ruang baca dengan koleksi buku di Perpustakaan UKDW.(lihat lampiran 1 dan 2).

C. Koleksi dan Luasan Bangunan Idial

Disuatu perpustakaan yang mana sang penguasa sangat menaruh perhatian dari petugas yang lincah, apalagi tersedianya dana, disini perpustakaan akan lebih maju dan dan teratur. Maka dengan demikian mungkin sekali para pengunjung akan senang datang. Untuk mewujudkan suatu perpustakaan yang disenangi pengunjung tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini perlu dipertimbangkan beberapa faktor antara lain : Fungsi perpustakaan, koleksi, petugas dan lokasi **(Lasa Hs, Kumpulan Artikel Tentang Perpustakaan, 1989).**

Dilihat dari keterangan diatas menunjukan bahwa suatu perpustakaan perguruan tinggi, harus menyediakan bahan-bahan pustaka yang dapat diperoleh dengan mudah oleh para anggotanya, serta adanya pewadahan yang dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Dari hasil Evaluasi, Adisakti Laretna menunjukan luasan dan jumlah mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi sebagai berikut :

Univ./Instt.	Jum.Mhs.	Kondisi yang ada			Ideal	
		Luasan	Ls/mhs	Jum.Buku	Luasan	Jum. Buku
UGM	31.496	Unit 1 2.745 m2				
		Unit 2 3.150 m2				
	S2 & S3 1.767	Pasca 1.650 m2	3.49 m2	12.613 buah	1.850 m2	101.750 buah
		Total 7.745 m2	0.82 m2	589.822 buah	22.622 m2	1.299.210 buah
IKIP	13.000	4.428 m2	1.14 m2	3.503.376 buah	9.750 m2	536.250 buah
UAJ	4.724	360 m2	0.25 m2	57.543 buah	3.543 m2	194.865 buah
UII	3.000	300 m2	0.33 m2	60.000 buah	2.250 m2	123.750 buah
UKDW	1.200	303 m2	0.84 m2	14.100 buah	900 m2	49.500 buah
INTAN	600	106 m2	0.60 m2	5.422 buah	450 m2	24.750 buah

Tabel. II.1. Luas lantai dan jumlah buku idial
(Sumber :Adisakti, Laretna).

Berdasarkan standar Thomson (30% x jumlah mahasiswa x 2,5 M^2 mhs dan 55 buku/M^2), maka luasan yang baru memenuhi syarat adalah perpustakaan Pasca Sarjana UGM, yaitu 1.850 M^2. Adapun jumlah buku yang idial dapat mengikuti luasan yang tersedia.

D. Lokasi Perpustakaan

Dalam Rencana Induk Pengembangan fisik (MASTER PLAN) kampus sebelum dan sekitar tahun 1980, terlihat berbagai disain kampus menunjukkan Administrasi Pusat, yang juga merupakan kantor Rektor dan pemimpin universitas, menduduki jenjang simbolik ruang tertinggi. Sebagai contoh perencanaan kampus Uninersitas Palangkaraya Kal-Teng; Universitas Cendana Kupang. (lihat lampiran 3).

Namun dalam beberapa tahun terakhir, jenjang tersebut bergeser, perpustakaan pusat menempati jenjang

peruangan tertinggi seperti misalnya perencanaan dan disain kampus Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1986; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 1987; Universitas Sriwijaya, 1988; Universitas Pajajaran, 1989. (lihat lampiran 4 dan 5).

Pergeseran tersebut karena didasari oleh pengertian simbolis, selain itu bangunan perpustakaan merupakan bangunan dengan faktor penggunaan terbanyak dan secara fungsional harus dapat dicapai dari berbagai arah. Untuk itu penempatan perpustakaan yang tepat adalah berada pada pusat kampus.

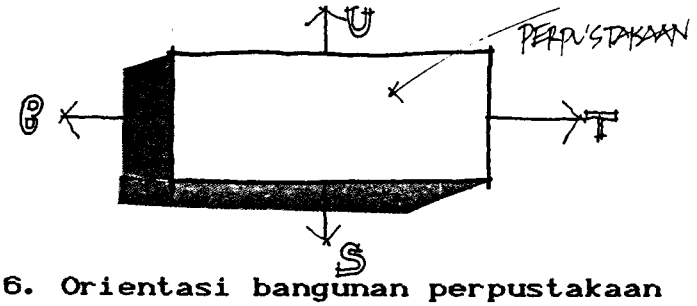
Penempatan perpustakaan pada pusat kampus juga perlu memperhatikan kemungkinan pembukaan dengan entrance yang terbuka, mengundang dan dapat dicapai dari segala arah. Penempatan yang tidak mengangkat keberadaan perpustakaan sebagai bagian dari jantung perguruan tinggi menunjukkan bahwa organisasi perguruan tinggi belum memberikan prioritas yang tinggi terhadap fasilitas ini.

E. Orientasi Bangunan

Arah perletakan bangunan perpustakaan untuk daerah tropis yang tepat berdasarkan faktor alam adalah membentang timur-barat (Metcalf, 1965). Perletakan ini



akan mengurangi sinar matahari langsung dari timur dan barat yang dapat mengganggu kenyamanan pemakai dan preservasi koleksi. Sebenarnya sinar matahari tersebut secara arsitektural dapat diatasi dengan penggunaan sunscreen atau sunshade, namun bentuk fisik tambahan ini berpengaruh terhadap kekurangannya kualitas pencahayaan alam serta bertambahnya biaya konstruksi dan pemeliharaan.



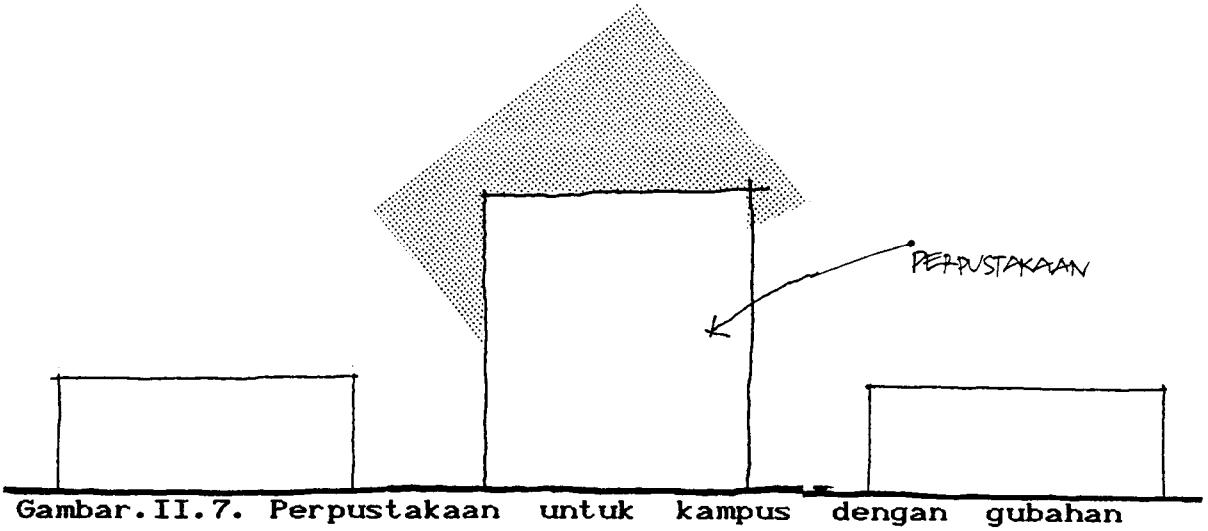
Gambar.II.6. Orientasi bangunan perpustakaan

Dari hasil penelitian Evaluasi Purna Huni Perpustakaan Perguruan Tinggi di Yogyakarta, menunjukkan bangunan yang memanjang ke arah utara-selatan terganggu oleh sinar matahari pagi dan sore, seperti perpustakaan IKIP, INTAN, Pasca Sarjana UGM. Sedangkan pada perpustakaan UII, ATMAJAYA, dan UKDW, gangguan sinar matahari dapat dikurangi dengan prnggunaan koridor.

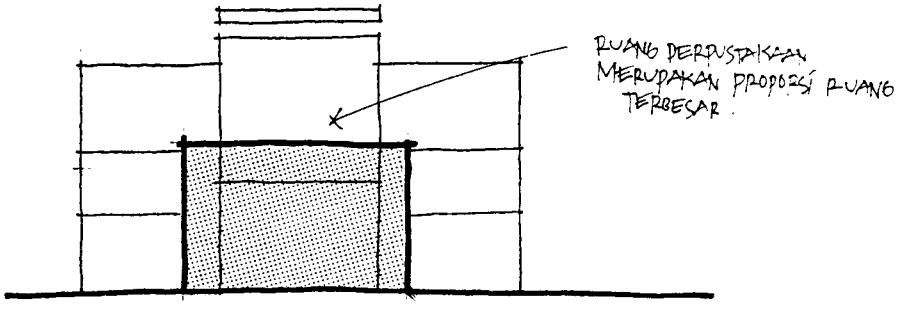
F. Disain Eksterior Bangunan Perpustakaan

Ada kecendrungan karakter bangunan perpustakaan berubah dari bentuk-bentuk tradisional menjadi monumental (Metclaf, 1965). Hal ini sangat wajar karena bangunan perpustakaan ditempatkan di daerah pusat perguruan tinggi,

menarik perhatian dan merupakan bengunan terbesar di kampus. Dan setiap bangunan perpustakaan harus direncanakan khusus untuk kegiatan yang akan berlangsung, bagi pelaku yang akan mempergunakan, serta aransemen interior yang harus diprioritaskan dari pada aransemen eksteriornya (Soul 1891; Metcalf, 1965).



Gambar.II.7. Perpustakaan untuk kampus dengan gubahan masa

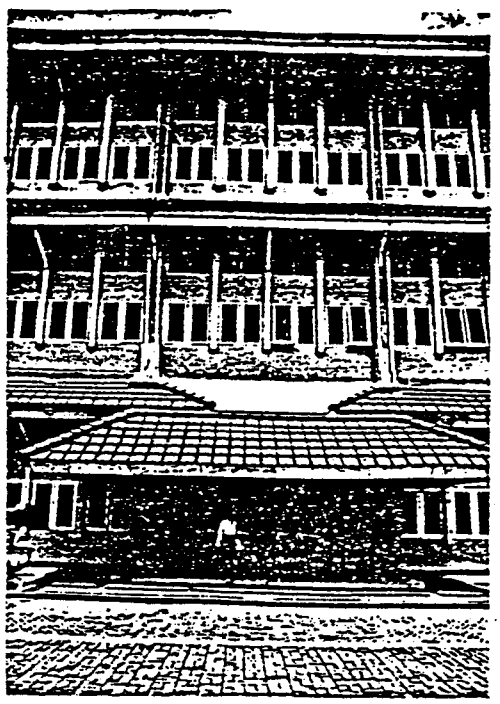


Gambar.II.8. Perpustakaan untuk kampus dengan bangunan tunggal

Kualitas arsitektural adalah identik dengan kualitas estetika, walau sebenarnya tidak semata-mata kualitas estetikanya saja. Hasil dari arsitektur adalah produk dari

fungsi dan seni, jika salah satu tidak berhasil, gagal pula kualitas arsitekturalnya (Pevsner, 1963). Hal di atas menunjukkan bahwa bengunan perpustakaan selain harus mempu mewadahi kegiatan dan fungsi yang berlangsung dengan optimal, juga harus memiliki tampilan disain eksterior yang berkualitas. Kualitas eksterior bangunan adalah mencerminkan karakter perpustakaan dan mampu menjadi landmark bagi kampusnya.

Perpustakaan Pusat IKIP Yogyakarta 1985 telah menunjukkan monumentalitas karena besarnya, perletakaanya dan adanya garis-garis vertikal yang kuat. Penempatan pintu masuk utama pada bagian tengah menambahkan kesan monumentalitasnya.



Gambar II. 9. Perpustakaan IKIP Yogyakarta (Sumber, Adisakti, laretna L).

G. Penataan Lingkungan

Keterbukaan untuk bangunan perpustakaan munurut **Metcalf (1965)** adalah kemudahan pencapaian dari segala arah dan pintu masuk yang mengundang.

Pada perpustakaan IKIP terlihat dikelilingi oleh taman dengan pohon-pohon peneduh, kursi-kursi duduk dan penataan jalan setapak yang terencana. Tempat ini di jadikan oleh mahasiswa sebagai tempat berdiskusi, santai, belajar atau hanya sekedar berbincang-bincang. Dengan adanya pencapaian terbuka dari arah selatan dan utara memberikan kesan mengundang bagi sivitas akdemika untuk mempergunakan fasilitas ini, sehingga diharapkan keberadaan taman akan mendukung perpustakaan itu sendiri.



Gambar.II.10. Lingkungan ruang luar Perpustakaan Pusat IKIP (Sumber, Adisakti, laretna L).

2.2.5. Kesimpulan

A. Untuk mengetahui ratio luasan ruang harus sesuai dengan kondisi yang ada, dapat dikaitkan dengan kegiatan serta pengaruhnya terhadap kualitas ruang.

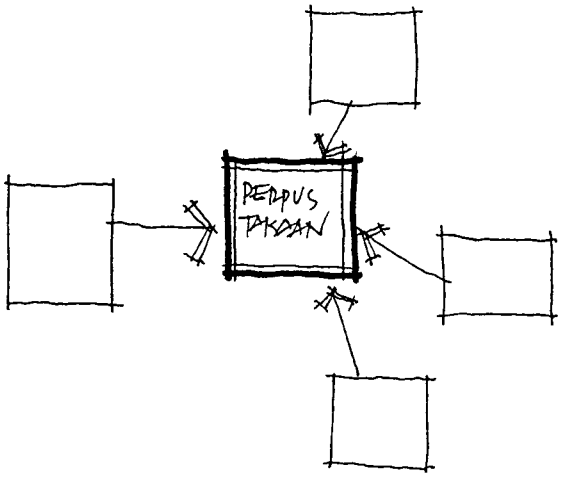
B. Perletakan ruang harus mengikuti proses kegiatan yang mewadahi, atau adanya hirarki peruangan.

C. Untuk menghindari konsentrasi kepadatan yang tinggi dapat dibedakan antara area sirkulasi dan area fungsional yang mewadai kegiatan.

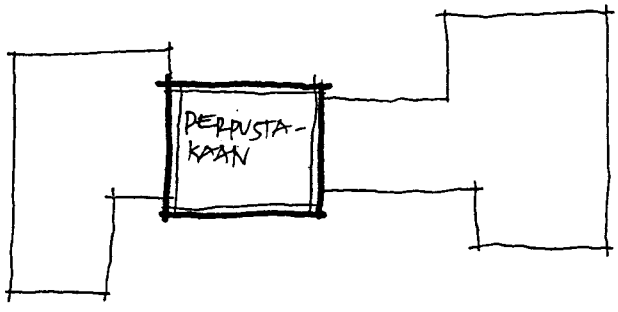
D. Tipe-tipe meja dapat dipisahkan berdasarkan fungsional ruang. Bila meja tidak bersekat, orientasi meja tersebut dapat menghadap pada satu arah.

E. Letak perpustakaan :

- Untuk kampus dengan gubahan massa, bangunan perpustakaan di pusat kampus, dengan kemudahan pencapaian dari berbagai arah.

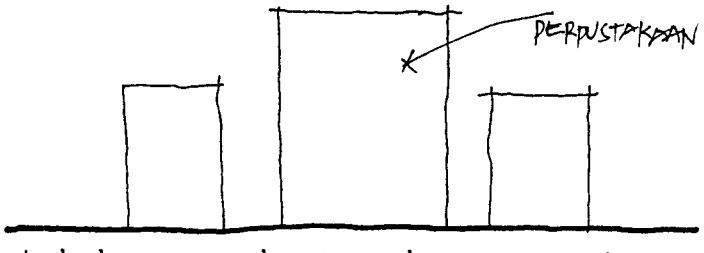


- Untuk kampus dengan bangunan tunggal, area perpustakaan ditempatkan di pusat bangunan dengan kemudahan pencapaian dari berbagai arah, terutama adanya hubungan yang dekat dengan pintu masuk utama bangunan.



F. Ukuran Bangunan

- Untuk kampus dengan gubahan massa, bangunan perpustakaan diarahkan menjadi bangunan monumental terbesar.



- Untuk kampus dengan bangunan tunggal, area perpustakaan merupakan ruangan dengan luasan dan proporsi terbesar

G. Orientasi bangunan lebih mementingkan antisipasi terhadap potensi alam.

H. Penampilan eksterior bangunan perpustakaan menjadi sangat penting setelah fungsi di dalamnya terselesaikan dengan baik, diupayakan bangunan perpustakaan secara arsitektural menjadi Landmark kampus.

I. Keberadaan daerah terbuka di sekeliling bangunan perpustakaan adalah penting, karena selain dapat mempermudah pengenalan, juga dapat berfungsi sebagai area pintu keluar yang mudah dilihat oleh pengunjung dan sekaligus meredam kebisingan dari kegiatan sekitar.